

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2021 terhadap 91 responden yaitu ibu di Posyandu Melati V Desa Ibun yang memiliki balita hasilnya sebagai berikut :

##### **5.1.1 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi**

Hasil analisis univariat dari masing-masing variabel yang berupa distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Di Posyandu Melati V Desa Ibun Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung (N=91).

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

<b>Pengetahuan Ibu</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Percent</b>
Baik	12	13.1
Cukup	71	78.0
Kurang	8	8.8
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup

dengan jumlah sebanyak 71 orang (78%).

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi Status Gizi Balita di Posyandu Melati V  
Desa Ibum

Statu Gizi	Frekuensi (f)	Percent
Gizi buruk	7	7.7
Gizi kurang	6	6.6
Gizi baik	69	75.8
Gizi lebih	9	9.9
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.2 mengenai status gizi, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya atau sebanyak 69 balita (75.8%) memiliki status gizi yang baik.

### 5.1.2 Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung

Tabel 5.3 hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita

		Pengetahuan ibu						<i>P</i>
		Baik		Cukup		Kurang		
Status gizi		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	0.004
		<b>Buruk</b>	0	0	7	9.9	0	
	<b>Kurang</b>	0	0	6	8.5	0	0	
	<b>Baik</b>	11	91.7	54	7.1	4	50	
	<b>Lebih</b>	1	8.3	4	5.6	4	50	
<b>Total</b>		<b>12</b>		<b>71</b>		<b>8</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 91 responden didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang masih ada 4 (50%) balita dengan kategori gizi lebih, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup masih ada 7 (9.9%) balita dengan kategori gizi buruk, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup masih ada 6 (8.5%) balita dengan kategori gizi kurang, dan ibu dengan pengetahuan cukup masih ada 1(8.3%) balita dengan gizi lebih. Dari hasil uji *chi square* di dapatkan nilai *p-value*  $0.004 \leq 0.05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Pengetahuan ibu tentang gizi balita di Posyandu Melati V**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang gizi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah sebanyak 71 orang (78%). Ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 orang (13.15), dan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (8.8%). Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu berada di tingkat pengetahuan cukup.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan

terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, umur, paparan media masa, ekonomi, hubungan sosial dan pangalaman (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden, hampir seluruhnya (81.3%) ibu berusia  $\geq 30$  tahun. Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu Galuh (2017) bahwa pada tingkat kepercayaan 95% usia ibu berada pada usia  $\geq 30$  tahun. Semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki dan mudah untuk menerima perubahan perilaku, karena usia ini merupakan usia paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Pengalaman pribadi umumnya digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu, selain itu bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperoleh.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon yang datang dari luar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 responden, lebih dari setengahnya (80.2%) ibu berpendidikan SD

sehingga akan kurang dalam menyerap informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan makan akan semakin baik pula dalam menyerap informasi sehingga tingkat pengetahuan seseorang juga akan semakin baik. Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap ibu dalam memilih makanan untuk anaknya. Secara nasional, tingginya angka presentase status gizi ditentukan oleh keadaan gizi yang baik pada anak tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Menurut hasil penelitian, ibu yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya ibu dalam mencari informasi. Pengetahuan seseorang terutama ibu sangatlah penting sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan mengambil suatu tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2016), mengatakan bahwa orang yang berpendidikan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mungkin mereka peroleh dari gagasan tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ayu Galuh (2017), mengatakan bahwa pengetahuan yang baik juga ada pengaruhnya terhadap pendidikan seseorang. Pendidikan responden merupakan salah satu aspek yang

mempengaruhi pola pikir dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang untuk anaknya, karena semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan dapat berfikir lebih baik yang berkaitan dengan status gizi anaknya.

### **5.2.2 Status gizi balita di Posyandu Melati V**

Berdasarkan hasil penelitian dari 91 sampel menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya atau sebanyak 69 balita (75.8%) memiliki status gizi yang baik. Sedangkan balita dengan status gizi lebih sebanyak 9 (9.9%), balita dengan gizi buruk sebanyak 7 (7.7%), dan balita dengan status gizi kurang sebanyak 6 (6.6%).

Menurut Wiang (2017) status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi. Status gizi baik bila jumlah asupan zat gizi sesuai dengan yang dibutuhkan. Status gizi anak balita dapat diketahui dengan indikator  $Z\_Score$  berdasarkan standar baku WHO NCHS. Untuk menghitung nilai  $Z\_Score$  harus diketahui umur anak balita dan berat badannya saat ini, karena indeks antropometri yang digunakan adalah BB/U. Dari data yang didapat dan dihitung sesuai standar baku yang digunakan, maka peneliti dapat mengetahui status gizi anak balita yang menjadi sampel dalam penelitian.

Di Posyandu Melati V masih dijumpai adanya masalah gizi pada balita seperti gizi kurang, gizi lebih, dan gizi buruk. Hal Hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor langsung yaitu pola pengasuhan anak, Ketidaktahuan akan hubungan makanan dengan kesehatan, dan prasangka buruk terhadap makanan. Akan tetapi faktor tidak langsung pun juga

mungkin dapat mempengaruhi status gizi dari balita antara lain seperti umur ibu, pekerjaan, pendidikan terakhir ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu, padahal pada usia ini, balita biasanya sudah mulai main di tanah, lingkungan yang kotor sehingga memungkinkan untuk terjadi infeksi (Numaliza & Herlina, 2019). Efek dari status gizi balita yang kurang atau buruk adalah akan terjadi gangguan perkembangan otaknya kurang dan itu akan berpengaruh pada kehidupannya di usia sekolah dan prasekolah. Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Kemungkinan juga akan terjadi keadaan malnutrisi dan bahkan bisa lebih parah lagi (Suryani, 2017).

Faktor lain yang cukup mempengaruhi adalah pengetahuan orang tua dimana ketidaktahuan orang tua mengenai asupan gizi yang baik untuk anaknya mengakibatkan orang tua tersebut akan salah dalam memilih bahan makanan serta cara penyajiannya (Kusyuantomo, 2017). Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi. Namun, kejadian gizi buruk pada anak balita dapat dihindari apabila ibu mempunyai cukup pengetahuan tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan anak (Wiang, 2016). Sesuai dengan teori Notoadmodjo (2012) bahwa pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta akan

meningkatkan minat dan perhatian. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah status gizi pada anak. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu, dan akhirnya akan lebih mengerti dalam memenuhi gizi seimbang untuk anaknya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Lestari Ningsih (2017), mengatakan bahwa penyediaan bahan makanan dan menu yang tepat untuk anak balita dalam meningkatkan status gizi balita akan terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ayu Galuh (2017) mengatakan bahwa penyediaan bahan makanan dan menu yang tepat untuk anak balita dalam meningkatkan status gizi balita akan terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

### **5.2.3 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang masih ada 4 (50%) balita dengan kategori gizi lebih, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup masih ada 7 (9.9%) balita dengan kategori gizi buruk, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup masih ada 6

(8.5%) balita dengan kategori gizi kurang, dan ibu dengan pengetahuan cukup masih ada 1 (8.3%) balita dengan gizi lebih.

Dari hasil tersebut didapatkan keterangan bahwa di Posyandu Melati V terdapat masalah status gizi pada balita yang termasuk ke dalam kategori status gizi buruk, kurang, dan status gizi lebih. Hasil analisis juga menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dengan nilai  $p\text{-value}=0.004$  dimana  $p\text{-value} \leq \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi anak balita, namun pengetahuan gizi ini memiliki peran yang penting. Karena dengan memiliki pengetahuan yang cukup khususnya tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplentasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pendidikan, dan pengalaman. Semakin cukup umur, tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir, belajar, dan bekerja sehingga pengetahuanpun akan bertambah (Susanti dkk, 2015).

Hal lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah tingkat pendidikan terakhir ibu. Pendidikan formal ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dimana semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk

menyerap pengetahuan praktis dalam lingkungan formal maupun non formal terutama melalui media massa, sehingga ibu dalam mengolah, menyajikan dan membagi sesuai yang dibutuhkan (Asriani, 2013).

Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Kurangnya asupan gizi bisa disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan (Miftakhul dkk, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa'Saparudin (2017) yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang ada pada manusia tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh baik secara formal maupun informal, dimana tingkat pengetahuan akan memberikan pengaruh pada cara-cara seseorang memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang. Tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan akan lebih baik juga keadaan

gizinya. Hasil penelitian sebelumnya memperkuat hasil penelitian ini dimana ada beberapa penelitian yang serupa atau sejalan hasilnya dengan penelitian ini. dengan demikian, sesuai dengan penelitian Khotimah (2020) yang meneliti tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Dan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Pengetahuan gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, disamping pendidikan yang pernah di jalani faktor lingkungan sosial dan prekuensi kontak dengan media masa juga mempengaruhi pengetahuan gizi, salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai status gizi sehingga status gizi balita menjadi lebih baik bisa dilakukan dengan cara memberikan informasi-informasi tentang gizi seimbang balita melalui penyuluhan bagi masyarakat yang memiliki balita. Selain melalui penyuluhan, juga bisa dengan melalui media cetak, brosur, poster dan lain-lain.